



Analisis Cerpen “Jangan Salahkan Rahim Ibuku” Karya Fitryani Lail Menggunakan Pendekatan Objektif

Lismawati Lismawati *

Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email : lismawati.220740071@mhs.unimal.ac.id *

Abstract, *This study aims to analyze the intrinsic elements in the short story *Jangan Salahkan Rahim Ibuku* by Fitryani Lail using an objective approach. The research method applied in this analysis is a descriptive qualitative method. The data source for this research is the short story *Jangan Salahkan Rahim Ibuku* by Fitryani Lail. The data collection techniques used in this research include reading and note-taking methods. The data analysis technique employed is the content analysis of the short story *Jangan Salahkan Rahim Ibuku* by Fitryani Lail. The results of the study reveal intrinsic elements such as the theme, characters and characterization, point of view, plot, setting, language style, and moral message.*

Keywords: *Short story, Objective, Intrinsic elements*

Abstrak, Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen *Jangan Salahkan Rahim Ibuku* karya Fitryani Lail menggunakan pendekatan objektif. Metode penelitian yang saya gunakan dalam analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Jangan Salahkan Rahim Ibuku* karya Fitryani Lail. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yaitu teknik analisis isi cerpen *Jangan Salahkan Rahim Ibuku* karya Fitryani Lail. Hasil penelitian adalah dapat menemukan unsur intrinsik berupa, tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, plot/alur, latar, , gaya bahasa dan amanat.

Kata kunci: Cerpen, Objektif, Unsur Intrinsik

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah bentuk ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya, mencerminkan pengalaman, perasaan, serta pemikiran manusia. Karya sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran (Dewi & Azizah, 2024). Karya sastra mencakup berbagai bentuk tulisan yang memiliki nilai estetika dan keindahan dalam penyampaian ide. Karya sastra sebagai wujud seni tidak dapat dilepaskan dengan persepsi sastrawan karena karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dimanfaatkan oleh masyarakat (Nisak & Anggraini, 2020). Karya sastra terbagi menjadi tiga yaitu, puisi, prosa, dan drama. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada penelitian karya sastra yang berbentuk prosa, yaitu cerpen.

Cerpen atau cerita pendek merupakan prosa fiksi yang menceritakan tentang suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Menurut Kosasih, 2004 (dalam Azka et al., 2022) Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Cerpen, merupakan genre sastra prosa yang memadukan unsur-unsur fiksi dalam format ringkas dan terfokus. Berbeda dengan novel yang menelusuri alur cerita kompleks dan panjang, cerpen lebih mengedepankan

penggambaran satu momen atau konflik tertentu dalam kehidupan tokoh. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel (Ahyar, 87:2019). Cerpen memiliki ciri khas berupa singkat dan padat, fokus pada satu tema dan konflik, jumlah tokoh terbatas, alur terfokus, klimaks yang jelas, bahasa yang efektif, dan penggunaan unsur-unsur fiksi.

Cerpen "Jangan Salahkan Rahim Ibuku" karya Fitriyani Lail menceritakan kisah Nitha, seorang gadis berusia 12 tahun yang mengalami perubahan sikap dari ayah dan neneknya. Neneknya, yang dulunya penyayang, kini menjadi pemarah dan mencela Nitha dan ibunya karena tidak bisa melahirkan anak laki-laki untuk menjaga silsilah keraton. Konflik ini mencapai puncaknya ketika Nitha mendengar percakapan ayah dan neneknya yang penuh amarah dan hinaan terhadap ibunya. Nitha berlari keluar rumah dan tertabrak mobil. Setelah koma selama seminggu, Nitha akhirnya siaman dan neneknya menyadari kesalahannya. Nenek Nitha meminta maaf dan keluarga mereka kembali bersatu. Cerpen "Jangan Salahkan Rahim Ibuku" karya Fitriyani Lail sangat menarik untuk dibaca karena mengajarkan kita tentang pentingnya keluarga, kasih sayang, dan penerimaan.

Menganalisis cerpen "Jangan Salahkan Rahim Ibuku" karya Fitriyani Lail menggunakan pendekatan sastra yaitu pendekatan objektif. Pendekatan objektif hanya fokus pada karya sastra tanpa bersangkut paut dengan penulis, kesan pembaca, dan dunia nyata, hanya menelaah yang ada di dalam (Bhakti et al., 2022). Menurut Purba et al., (2024) Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, yang dikenal dengan analisis intrinsik, walaupun antara unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sama-sama berperan dalam membangun karya sastra, namun dengan pendekatan objektif, unsur yang diteliti hanyalah unsur intrinsik. Menurut Nurgiantoro (dalam Tarsinih, 2018) Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada cerpen unsur instrinsik itu berupa: tema, alur/plot, setting, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Tarsinih, 2018). Maka demikian, pendekatan objektif adalah pendekatan yang terdapat di dalam teks, tanpa melibatkan unsur-unsur diluar teks.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang dikaji seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Ginting "Analisis Pendekatan Objektif Pada Cerpen: Dua Lembar Jilbab Buat Aisyah Karya Maulana Satrya Sinaga" dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang sama dengan objek penelitian yang berbeda.

Cerpen "Jangan Salahkan Rahim Ibuku" karya Fitryani Lail sangat menarik untuk dibaca karena berisi konflik keluarga yang relevan pada kehidupan sekarang. Cerpen tersebut mengajarkan kita tentang pentingnya keluarga, kasih sayang, dan penerimaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur intrinstik dengan menggunakan pendekatan objektif agar pembaca dapat memahami unsur intrinstik pada cerpen "Jangan Salahkan Rahim Ibuku" karya Fitryani Lail.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pengamatan dan pemahaman yang alamiah dan mendalam, disajikan secara deskriptif serta diinterpretasikan secara komprehensif (Waruwu, 199:2024). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Nawawi menjelaskan bahwa "metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya" Siswanto (dalam Milawasri, 2017). Objek penelitian ini adalah Cerpen *Jangan Salahkan Rahim Ibuku* Karya *Fitryana Lail*. Sumber data pada penelitian ini adalah Cerpen *Jangan Salahkan Rahim Ibuku* Karya *Fitryana Lail*, halaman 101-118 pada Buku Kumpulan Cerita Pendek (Pemenang Sayembara) yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Papua 2016.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan simak dan catat. Menurut Arikunto (dalam Kusuma, 2017), teknik baca adalah teknik yang menindak lanjuti proses dari metode dokumentasi, sehingga bisa menemukan hal-hal yang diperlukan dari benda-benda mati, seperti buku, majalah, notulen, dan lain-lain. Teknik baca pada penelitian ini adalah membaca seluruh cerpen *Jangan Salahkan Rahim Ibuku* Karya *Fitryana Lail*. Selanjutnya teknik catat adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian" Mahsun (dalam Astuti & Priadi, 2019). Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Kusuma, 2017), teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, dan memilih data sesuai dengan apa yang diperlukan. Teknik catat pada penelitian ini adalah mencatat data-data yang sesuai dengan unsur-unsur intrinsik yang telah ditentukan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik isi. Susilowati & Qur'ani, (2021) menjelaskan "Teknik analisis isi yaitu menelaah secara seksama puisi yang diteliti dengan

penggambaran atau penyajian yang sesuai dengan objek penelitian. Hal tersebut dikarenakan, sesuai dengan yang disampaikan Taufan analisis isi memenuhi syarat yaitu data yang tersedia terdokumentasi dalam hal ini yaitu berupa puisi berjudul Tanah Air Karya Muhammad Yamin." Sesuai dengan penjelasan tersebut data yang tersedia dan terdokumentasi sesuai dengan objek penelitian yaitu cerpen *Jangan Salahkan Rahim Ibuku* Karya Fitriyani Lail.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Cerpen "Jangan Salahkan Rahim Ibuku" karya Fitriyani Lail menggunakan Pendekatan Objektif

1. Tema

Tema adalah Tema utama cerpen ini adalah konflik keluarga yang muncul akibat perbedaan pandangan dan harapan antara generasi. Cerpen ini menggambarkan dinamika dalam keluarga, terutama hubungan antara anak dengan ayah dan neneknya, yang terpengaruh oleh perbedaan pandangan mengenai keturunan dan silsilah keluarga. Ketidakpuasan nenek terhadap menantunya dan harapan akan keturunan laki-laki menciptakan ketegangan dalam hubungan keluarga.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Nitha

Nitha merupakan tokoh utama dalam cerpen ini, seorang gadis berusia 12 tahun. Nitha digambarkan sebagai seorang anak yang peka dan emosional, ia mudah merasakan kesedihan, hal ini tercermin pada kutipan berikut "*Cuaca mendung juga mewakili perasaanku yang juga kelabu. Esok sudah waktunya kembali ke sekolah, tetapi aku masih saja bersedih.*" (hal. 103). Nitha juga merupakan seseorang lucu dan sedikit melawan neneknya, hal ini tercermin pada kutipan berikut "*Sudah tua masih saja suka nyindir.*"(hal.107) dan pada kutipan "*Ih, nenek menyebalkan banget, sih. Beraninya cuma nyindir doang, tidak berani ngomong langsung.*" (hal.107). Nitha merupakan seorang anak yang pengertian dan peduli pada ibunya, hal ini tercermin pada kutipan berikut "*Aku berniat masak setelah tidur siang. Aku kasihan pada ibuku kalau harus memasak lagi setelah pulang kerja*" (hal 107). Nitha juga merupakan anak yang pemaaf, dengan besar hati ia memaafkan neneknya yang telah membuat hatinya terluka. Hal ini tercermin pada kutipan berikut "*Tidak apa-apa, Nek. Aku saja yang terlalu emosi. Aku tidak suka Nenek*

menghina ibuku. Nenek jangan menyalahkan rahim ibuku, itu sudah takdir.” (hal. 116) Dan *“Iya, Nek. Nitha pasti memaafkan Nenek.”* (hal.117).

b. Nenek

Tokoh antagonis, seorang wanita tua yang pemaarah dan emosional, ia sering melontarkan kata-kata yang menyakitkan tanpa memikirkan perasaan orang lain, hal ini tercermin pada beberapa percakapan berikut *“Nitha, kamu ini tidak becus sekali, sih. Takar garam ke masakan saja tidak bisa. Perempuan apa itu? Tidak tahu masak,”* (hal. 102). *“Kurang ajar kamu, ya. Berani-beraninya kamu bilang begitu sama orang yang lebih tua darimu. Dasar anak tak tahu diuntung. Ibumu memang tidak bisa memberikan keturunan yang baik untuk ayahmu.”* (hal. 102). *“Memang benar, kan? Rahimmu itu tidak berguna. Hanya bisa merusak silsilah keraton.”* (hal. 114). Nenek juga mempunyai karakter yang ambisius dan egois. Ia sangat menginginkan cucu laki-laki untuk mempertahankan silsilah keraton, hal ini tercermin pada beberapa percakapan berikut *“Tidak mau mengerti bagaimana, maksudmu? Dari awal sudah aku bilang agar jangan menikah dengan dia. Dia bukan istri yang baik untukmu. Kalau saja dari dulu kamu mau menikah dengan perempuan yang masih memiliki keturunan keraton, semua ini tidak akan terjadi,”* nenek menunjuk-nunjuk ibu dan ayah. (hal. 112). *“Kapan? Sudah 13 tahun kamu menikah tapi belum mendapatkan anak laki-laki juga. Kalau begini caranya silsilah keraton bisa rusak,”* nenek tidak mau menerima penjelasan ayah. (hal 112-113). *“Kalau sampai empat bulan lagi istrimu tidak bisa memberikan cucu laki-laki untuk memperbaiki silsilah keraton, kamu harus menikah lagi dengan perempuan keturunan keraton.”* Nenek malah mengancam. (hal. 113). *“Ibu tidak mau tahu. Kamu harus menikah jika istrimu tidak bisa memberikan cucu laki-laki,”* nenek tidak mau kalah. (hal. 113). Meski bersikap egois tetapi nenek mengakui kesalahannya dan meminta maaf, hal ini tercermin pada percakapan berikut *“Ini semua karena Nenek, Nenek yang salah. Kalau saja Nenek tidak bicara seperti itu, pasti kamu tidak akan seperti ini. Salah Nenek...,”* nenek semakin bersedih. (hal. 116). *“Nenek tahu, Nenek baru saja menyadarinya. Nenek terlalu berambisi menjadikan ayahmu sebagai ahli waris silsilah keraton. Maafkan Nenek.”* Nenek menjelaskan padaku. (hal. 117).

c. Ayah

Tokoh yang baik, tegas, dan yakin pada keputusan yang ia ambil untuk menikahi istrinya, hal ini tercermin pada kutipan berikut:

“Mungkin Nitha tadi malam kerja tugas, Bu. Dia kecapean makanya bangunnya terlambat.” ayah membelaku (hal. 104). “Ibu memang egois, selalu saja memaksakan kehendak Ibu. Dari dulu aku sudah sangat mencintai istriku, dia tidak salah apa-apa. Sudah takdir dari Yang Maha Kuasa kami hanya dianugerahi anak perempuan. Suatu saat kami pasti akan mendapatkan anak laki-laki,” ayah memberikan penjelasan kepada nenek (hal. 112). “Ibu jangan membentak-bentak istriku. Dia tidak tahu apa-apa. Kami akan berusaha memberikan Ibu cucu laki-laki,” (hal. 113). “Ibu, apa maksudnya Ibu menyuruhku menikah lagi? Aku tidak akan menikah walau istriku tidak bisa memberikan cucu laki-laki,” (hal. 113).

d. Ibu

Tokoh yang lemah lembut, sabar, dan penyayang. Ia menjadi korban ambisi neneknya dan harus menghadapi tekanan batin karena tidak bisa memberikan cucu laki-laki, hal ini tercermin pada kutipan berikut:

“Iya, Nak. Ada apa, Sayang?” ibu memegang lembut rambutku (hal. 103). “Kamu mau tanya apa, Sayang?” ibu membelai rambutku (hal. 103). “Bahkan, ibu tidak mau menyewa jasa pembantu karena ibu bilang masih sanggup melayani ayah dan merawatku. Aku sangat bangga mempunyai ibu yang ulet dan sabar.” (hal. 108-109) “Astaga, kenapa kamu masak? Nanti biar ibu yang masak, Sayang” ibu seolah bangga padaku. “Kan, Ibu capek. Jadi, aku bantu ibu,” aku semakin bahagia. “Terimakasih, ya, Nak,” ibu memeluk dan menciumku (hal. 109).

e. Ageng

Tokoh yang ceria, perhatian dan sesekali bercanda sambil meledek Nitha. Ia merupakan sahabat kecil Nitha yang berasal dari keluarga broken home, ini tercermin pada kutipan berikut:

“Ageng adalah sahabatku yang tegar. Aku bahkan kagum padanya. Keluarganya broken home, tapi dia tetap ceria.” (hal. 106). “Kamu berubah, deh. Dari kemarin kamu selalu diam, merenung, macam orang banyak pikiran. Kalau kamu punya masalah, ceritakan aja. Jangan ragu-ragu. Kita ini sahabatan sejak kecil.” Ageng menawarkan jasa curhat kepadaku. “Ya, sudahlah. Kalau ada masalah ceritakan saja, aku selalu siap bantuin kamu.” Ageng tersenyum kepadaku (hal. 105). “Kamu

kan memang pikun,” Ageng meledekku. “Ih..., sialan, aku tidak pikun, yah!” aku jadi kesal. “Ha ha ha ha,” Ageng malah tertawa ngakak (hal. 111).

3. Sudut Pandang

Cerita pada cerpen Jangan Salahkan Rahim Ibuku menggunakan sudut pandang orang pertama (aku). Tokoh utama, Nitha, menceritakan kisah dari sudut pandangnya sendiri, hal ini memberikan kedalaman emosional pada pengalaman dan perasaannya terhadap konflik yang terjadi. Hal ini tercermin pada kutipan berikut :

Aku merenung di dalam kamar seolah-olah takut keluar karena akan bertemu nenek. Memang aneh, seorang cucu takut menemui neneknya sendiri. Akan tetapi, aku harus berani, aku harus bertemu dengan ibu, mumpung ayah belum datang aku bisa leluasa berbicara dengan ibu. Aku mau ibu menjelaskan perkataan nenek. Aku bergegas ke kamar ibu (hal. 103).

4. Plot/alur

Alur yang digunakan dalam cerpen jangan salahkan rahim ibuku karya Fitriyani Lail adalah dengan menggunakan alur maju, hal ini tergambar dari peristiwa yang di tulis berrstruktur maju dari saat pembukaan sampai selesai. Seperti yang dikutip dalam cerpen berikut:

a. Perkenalan

Seiring dengan waktu yang selalu berputar, perilaku ayah terhadap aku dan ibuku menjadi berubah. Entah mengapa ayah tidak perhatian lagi kepada aku dan ibu. Padahal, dulu seolah-olah aku menjadi ratu di keluargaku. Apa yang aku inginkan pasti dituruti, tetapi sekarang semua berubah.

b. Konflik

Keluarga ayahku merupakan keturunan kraton. Aku sama sekali tidak mengerti dengan silsilah kraton. Maklumlah, aku baru berusia 12 tahun. Semenjak aku berusia 12 tahun, nenekku menjadi tidak menyukaiku. Entah apa yang aku perbuat pasti salah di matanya. Apa lagi jika nenekku sedang menginap di rumahku, aku menjadi bahan pelampiasan emosi nenekku. Itu semua terjadi setelah ayah dan nenek melakukan perbincangan rahasia.

c. Klimaks

“Kamu memang tidak mau melihat Ibu senang,” nenek berteriak pada ayah. “Ibu yang tidak mau mengerti suasana dan perasaanku,” ayah membalas tangisan ibu. “Tidak mau mengerti bagaimana, maksudmu? Dari awal sudah aku bilang agar

jangan menikah dengan dia. Dia bukan istri yang baik untukmu. Kalau saja dari dulu kamu mau menikah dengan perempuan yang masih memiliki keturunan keraton, semua ini tidak akan terjadi,” nenek menunjuk-nunjuk ibu dan ayah. “Ibu memang egois, selalu saja memaksakan kehendak Ibu. Dari dulu aku sudah sangat mencintai istriku, dia tidak salah apa-apa. Sudah takdir dari Yang Maha Kuasa kami hanya dianugerahi anak perempuan. Suatu saat kami pasti akan mendapatkan anak laki-laki,” ayah memberikan penjelasan kepada nenek. “Kapan? Sudah 13 tahun kamu menikah tapi belum mendapatkan anak laki-laki juga. Kalau begini caranya silsilah keraton bisa rusak,” nenek tidak mau menerima penjelasan ayah. “Makanya, Ibu sabar. Saya akan berusaha untuk memberikan cucu laki-laki buat Ibu,” ayah semakin terpojok. “Sabar..., sabar..., sampai kapan Ibu harus sabar? Istrimu saja yang tidak becus,” nenek malah membentak ibunya.

“Ibu jangan membentak-bentak istriku. Dia tidak tahu apa-apa. Kami akan berusaha memberikan Ibu cucu laki-laki,” ayah semakin emosi. “Kalau sampai empat bulan lagi istrimu tidak bisa memberikan cucu laki-laki untuk memperbaiki silsilah keraton, kamu harus menikah lagi dengan perempuan keturunan keraton.” Nenek malah mengancam. “Ibu, apa maksudnya Ibu menyuruhku menikah lagi? Aku tidak akan menikah walau istriku tidak bisa memberikan cucu laki-laki,” nada suara ayah terdengar membentak-bentak. “Ibu tidak mau tahu. Kamu harus menikah jika istrimu tidak bisa memberikan cucu laki-laki,” nenek tidak mau kalah. “Ibu tidak bisa memaksakanku,” ayah semakin emosi.

d. Antiklimaks

Pikiranku buyar, air mata tidak bisa terbendung lagi. Aku berusaha berlari sekuat tenaga. Ayah dan ibuku juga berlari mengejarku. Sambil berlari aku berteriak kuat “Aku benci nenek.” Ibuku memanggilku, tetapi aku tidak mempedulikannya. Aku terus saja berlari hingga pada saat aku ingin menyeberang, ada mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi dan..., brak..., aku tertabrak, tubuhku terlempar, orang yang menabrakku tidak bertanggung jawab dan langsung melarikan diri. Aku menghampiri dokter. “Apa yang terjadi pada anakku, Dok? Bagaimana keadaan anakku?” ayah dan ibu memberondong dokter dengan pertanyaan-pertanyaan tentangku. “Anak Anda mengalami benturan yang sangat kuat, keadaannya sangat parah. Bahkan, peluang hidupnya sangat tipis.” Dokter

menjelaskan panjang lebar. “Ya, Tuhan..., kenapa semua ini terjadi pada anakku?” ibuku terus saja menangis.

e. Penyelesaian

“Ini semua karena Nenek, Nenek yang salah. Kalau saja Nenek tidak bicara seperti itu, pasti kamu tidak akan seperti ini. Salah Nenek...,” nenek semakin bersedih. “Tidak apa-apa, Nek. Aku saja yang terlalu emosi. Aku tidak suka Nenek menghina ibuku. Nenek jangan menyalahkan rahim ibuku, itu sudah takdir.” Aku berbicara dengan susah payah. 117 “Nenek tahu, Nenek baru saja menyadarinya. Nenek terlalu berambisi menjadikan ayahmu sebagai ahli waris silsilah keraton. Maafkan Nenek.” Nenek menjelaskan padaku. “Iya, Nek. Nitha pasti memaafkan Nenek.” Aku tersenyum. “Terima kasih. Nenek tidak akan mengulangi perbuatan Nenek lagi. Nenek sayang sama kamu, Nitha.” Nenek memeluk dan mencium keningku. Suasana berubah menjadi haru dan bahagia.

5. Latar

Latar pada cerpen jangan salahkan rahim ibuku karya Fitryani Lail terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

a. Latar Tempat

- 1) Di dapur, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *“Iya, Nek, maaf,” aku kaget dan langsung bergegas bergabung di meja makan (hal. 104). “Huft... akhimya jadi juga nasi goreng telur orak-arik ala Nitha.” aku tersenyum bahagia (hal. 107)*
- 2) Di kamar Ibu, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Aku bergegas ke kamar ibu. “Ibu...,” panggilku manja. “Iya, Nak. Ada apa, Sayang?” ibu memegang lembut rambutku (hal. 103).*
- 3) Di sekolah, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Setiba di sekolah pun aku tidak bisa berceria seperti harihari sebelumnya, sebelum ayah dan nenekku berubah (hal. 105).*
- 4) Di depan gang rumah, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Perlahan aku berjalan menuju gang depan rumah, terlihat Ageng sudah berdiri di depan gang (hal. 110).*
- 5) Ruang ICU, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Tidak kusangka, ternyata nenek juga sedih melihat keadaanku di ruang ICU (hal. 115).*

b. Latar Waktu

- 1) Hari Minggu, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Hari itu hari Minggu, nenekku sangat marah padaku hanya karena aku menaruh garam kebanyakan di masakan nenekku* (hal. 101-102).
- 2) Esok hari, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Esok sudah waktunya kembali ke sekolah, tetapi aku masih saja bersedih.* (hal.103).
- 3) Pagi hari, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Suara kokok ayam jantan membangunkanku yang sedang tertidur pulas. Aku melirik jam weker yang ada di atas meja. “Hua..., sudah setengah tujuh?” aku tersentak kaget.* (hal. 104).
- 4) Sore hari, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Tepat pukul 17.00, ibu pulang kerja.* (hal. 108).
- 5) 13 tahun, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *“Kapan? Sudah 13 tahun kamu menikah tapi belum mendapatkan anak laki-laki juga. Kalau begini caranya 113 silsilah keraton bisa rusak,” nenek tidak mau menerima penjelasan ayah.* (hal. 112-113).
- 6) Satu Minggu, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Satu minggu aku koma, tidak sadarkan diri* (hal. 115-116).

c. Latar Suasana

- 1) Suasana sedih, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Cuaca mendung juga mewakili perasaanku yang juga kelabu. Esok sudah waktunya kembali ke sekolah, tetapi aku masih saja bersedih. Aku merenung di dalam kamar seolah-olah takut keluar karena akan bertemu nenek* (hal.103). *“Ya, Tuhan..., kenapa semua ini terjadi pada anakku?” ibuku terus saja menangis* (hal. 115).
- 2) Suasana senang, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *“Hahaha.... lucu kalau nama kamu diubah jadi Tata. Eh ayo pulang, tinggal kita berdua, nih, di kelas.” Ageng tertawa mengakak.* (hal.106).
- 3) Suasana kesal, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *“Ih, nenek menyebalkan banget, sih. Beraninya cuma nyindir doang, tidak berani ngomong langsung.” aku bicara sendiri di dapur sambil memasak dan membiarkan nenek nyerocos sendiri.* (hal.107).
- 4) Suasana tegang, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Semua siswa diam tanpa suara, maklumlah gurunya cukup jahat dan cerewet. Jantungku memompa darah lebih cepat dari biasanya hingga jam istirahat.* (hal.111).

6. Gaya Bahasa

Penulis cerpen jangan salahkan rahim ibuku menggunakan gaya bahasa langsung dan emosional, dengan penggunaan dialog yang mengungkapkan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita. Ada juga penggunaan metafora untuk menggambarkan perasaan tokoh utama, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut : *Cuaca mendung juga mewakili perasaanku yang juga kelabu* (hal.103).

7. Amanat

Amanat dari cerpen jangan salahkan rahim ibuku karya Fitryani Lail adalah sebagai berikut:

- 1) Pentingnya kasih sayang dan penerimaan dalam keluarga dan harus saling mendukung dan mencintai satu sama lain, terlepas dari perbedaan pendapat atau ambisi pribadi.
- 2) Menghindari egoisme dan ambisi yang berlebihan yang dapat merusak keharmonisan keluarga dan menimbulkan konflik.
- 3) Menerima takdir dengan lapang dada. Takdir Tuhan tidak bisa diubah, namun kita bisa menerimanya dengan lapang dada dan berusaha untuk hidup sebaik mungkin.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memfokuskan perhatian pada karya itu sendiri. Cerpen tersebut menceritakan tentang dinamika dalam keluarga, terutama hubungan antara Ayah Nitha dengan neneknya yang menginginkan cucu laki-laki sebagai pewaris silsilah keraton. Tokoh dalam cerpen tersebut adalah Nitha, Nenek, Ayah, Ibu dan Ageng. Menggunakan sudut pandang orang pertama (aku). Cerpen ini menggunakan plot atau alur maju. Latar tempat di dapur, di kamar ibu, di sekolah, di depan gang rumah, di ruang ICU. Latar waktu, hari Minggu, pagi hari, esok hari, sore hari, 13 tahun, satu minggu. Latar suasana, sedih, senang, tegang, kesal. Cerpen menggunakan gaya bahasa langsung dan emosional, dengan penggunaan dialog yang mengungkapkan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita serta penggunaan metafora untuk menggambarkan perasaan tokoh utama. Amanat dalam cerpen ini yaitu mengajarkan tentang pentingnya kasih sayang dan penerimaan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra? Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*.
- Astuti, S. P. (2019). Analisis Gaya Bahasa Dan Pesan-Pesan Pada Lirik Lagu Iwan Fals Dalam Album 1910. *Jurnal Kansansi: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Azka, A. H., & Nurhayati, M. (2022). Analisis Cerpen “Ketika Aku Dan Kamu Menjadi Kita” Menggunakan Pendekatan Objektif. *Desember, 1(4)*, 98–104.
- Bhakti, A. P., & Silfiani, I. (2022). Analisis Cerpen “Kado Istimewa” Karya Jujur Prananto Menggunakan Pendekatan Objektif. *1(3)*, 13–21.
- Dewi, C. W. D., & Azizah, N. H. (2024). Analisis Pendekatan Objektif Dan Mimetik Pada Cerpen “Malu” Karya Putu Wijaya. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 2*. <https://doi.org/10.6734/Argopuro.V2I2.3027>
- Kusuma, A. A. (2017). *Distansi Psikis Dalam Kumpulan Naskah Drama Dicari Guru Privat Ilmu Dunia Dan Akhirat Karya Komunitas Masyarakat Lumpur*.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana. In *Jurnal Bindo Sastra* (Vol. 1, Issue 2).
- Nisak, K., & Anggraini, P. (2020). Kritik Sosial Dalam Novel “Anak-Anak Tukang” Karya Baby Ahnan. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 9(2)*, 146. <https://doi.org/10.35194/Alinea.V9i2.990>
- Purba, S. A., Azura, S., & Harahap, S. H. (2024). Pendekatan Objektif Pada Cerpen “Aku, Dia Dan Mereka” Karya Putu Ayub Dkk-Kritik Sastra. *Jurnal Global Ilmiah, 1(3)*, 2023.
- Susilowati, D., & Qur’ani Budi, H. (2021). *Analisis Puisi Tanah Air Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural*.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(2)*, 73.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan*. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>